



**KONSTRUKSI MODAL SOSIAL ANAK JALANAN
DI PASAR JOHAR KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang

Oleh:
Agung Prasetyo
NIM. 3401415067

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 Juli 2019

Pembimbing Skripsi I



Dr. Thriwaty Aرسال, M. Si
NIP. 196304041990032001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kuncoro Bayu Prasctyo S.Ant., M.A
NIP. 197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jumat*
Tanggal : *9 Agustus 2019*

Penguji I

Dra. Rini Iswari M.Si
NIP. 195707071986012001

Penguji II

Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si
NIP. 197206162005012001

Penguji III

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si
NIP. 196304041990032001

Mengetahui:

Dekan



Dr. Moh. Solihatul Mustofa, M.A

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Juli 2019



Agung Prasetyo

NIM. 3401415067

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Apabila kamu sudah memutuskan menekuni suatu bidang, jadilah orang yang konsisten. Itu adalah kunci keberhasilan sesungguhnya...” (Bj Habibie)

“Saya pikir salah satu keindahan yang bisa kita lihat dari mausia adalah wajah mereka yang bersinar ketika berbicara tentang hal-hal yang mereka sukai.”
(Atticus)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT.
2. Ibunda, Siti Robingatun dan Ayahanda, Suradi yang penulis cintai dan hormati sepanjang hayat. Dengan rasa cinta dan kasih sayang telah membesarkan, mendidik dan menjadi sosok motivator bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Modal Sosial Anak Jalanan di Pasar Johar kota Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

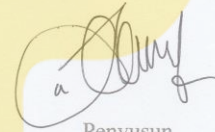
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa terdapat banyak pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak tersebut, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Dr. Thriwaty Arsal M.Si., Dosen pembimbing yang telah tulus ikhlas memberikan bimbingan, motivasi, dan saran selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen penguji I yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi kepada penulis.
6. Dosen penguji II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.

8. Seluruh relawan Rumah Pintar Bangjo yang telah menginspirasi dan selalu memberikan motivasi untuk terus bergerak memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak di pasar Johar dan memudahkan langkah penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2015 yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar dan mencari pengalaman bersama

Semoga dukungan, motivasi dan bimbingan yang diberikan semua pihak kepada penulis hingga selesainya skripsi ini menjadi amal ibadah. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembaca.

Semarang, 29 Juli 2019



Penyusun



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Prasetyo, Agung. 2019. *Konstruksi Modal Sosial Sosial Anak Jalanan Di Pasar Johar Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. 136 halaman.

Kata Kunci: Anak Jalanan, Konstruksi, Modal Sosial, Pasar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya Fenomena anak jalanan yang ada di pasar johan merupakan salah satu akibat dari adanya perpindahan penduduk secara besar-besaran menuju ke pasar johan. Konsep anak jalanan yang dimaksud yaitu anak-anak yang masih berusia 5 sampai dengan 18 tahun yang dalam kesehariannya mereka menghabiskan waktu untuk berkeliaran disekitaran pasar Johar.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan konstruksi modal sosial yang dimiliki oleh anak jalanan di kawasan pasar Johar kota Semarang. (2) Mendeskripsikan bentuk modal sosial antar anak jalanan terhadap upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh anak jalanan di kawasan Pasar Johar kota Semarang.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan Triangulasi data. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan konsep Modal Sosial Robert Putnam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) anak jalanan memanfaatkan interaksi sehari-hari ketika menjadi pengamen ataupun aktivitas lain yang menunjukkan adanya saling tolong menolong untuk membangun sebuah jaringan. (2) Modal sosial yang dimiliki anak jalanan di pasar Johar terbagi menjadi tiga bentuk yaitu adanya norma, kepercayaan (*trust*) dan jaringan. Bagi anak jalanan norma berfungsi sebagai dasar dalam melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya, kepercayaan berfungsi untuk mengikat hubungan yang terjalin. Sementara itu, jaringan merupakan hasil dari adanya kepercayaan yang terjalin antara anak jalanan atau dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya yang didasari norma yang konsisten dari awal munculnya kepercayaan terhadap anak jalanan.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini (1) Pengelola pasar hendaknya lebih tegas dalam menerapkan aturan-aturan yang telah dibuat, sebaliknya pedagang agar mengindahkan peraturan tersebut, karena pasar Johar merupakan pasar tradisional yang menjadi *ikon* Kota Semarang. (2) Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan kondisi lingkungan disekitar pasar Johar, terutama kondisi anak-anak jalanan yang belum terpenuhi hak-haknya agar dapat hidup layak.

ABSTRAK

Prasetyo, Agung. 2019. *Construction of Street Children Social Social Capital at Johar Market, Semarang City*. Final Project of Sociology and Anthropology Department.

Social Science Faculty. Semarang State University. Supervising Lecturer Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. 136 Pages.

Keywords: Construction, Markets, Social Capital, Street Children.

This research is motivated by the existence of the phenomenon of street children in the Johar market as a result of large population movements leading to the Johar market. The concept of street children in question is children who are still aged 5 to 18 years who in their daily lives spend time wandering around Johar's market area.

The objectives of this study are: (1) Describe the construction of social capital owned by street children in the Johar market area of Semarang city. (2) Describe the forms of social capital among street children against the survival efforts carried out by street children in the Pasar Johar area of Semarang city.

This research method uses qualitative research methods. The technique of collecting data uses observation, interviews and documentation. The validity of the data uses an extension of observation, increasing persistence and triangulation of data. The concept used in this study is to use the concept of Robert Putnam's Social Capital.

The results of the study show that (1) street children take advantage of daily interactions when they are singers or other activities that show mutual help to build a network. (2) Social capital owned by street children in Johar market is divided into three forms, namely the existence of norms, trusts and networks. For street children the norm functions as a basis for interacting with the people around them, trust serves to bind relationships that are interwoven. Meanwhile, networking is the result of the trust that exists between street children or with people who interact with it based on norms that are consistent from the beginning of the emergence of trust in street children.

Suggestions that the writer can recommend in this study (1) Market managers should be more assertive in implementing the rules that have been made, whereas traders should heed the regulation, because the Johar market is a traditional market that is an icon of Semarang City. (2) The government should pay more attention to the environmental conditions around Johar's market, especially the conditions of street children whose rights have not been fulfilled in order to live properly.

DAFTAR ISI

Halaman HALAMAN COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Konstruksi Sosial.....	11
2. Modal Sosial	12
3. Anak Jalanan.....	14
B. Landasan Konseptual dan Teoritik	22
1. Anak Jalanan	22
2. Modal Sosial	24
3. Solidaritas.....	27
C. Kerangka Berfikir.....	29

BAB III	METODE PENELITIAN	32
	A. Dasar Penelitian.....	32
	B. Lokasi Penelitian	34
	C. Fokus Penelitian	35
	D. Sumber Data Penelitian	35
	1. Sumber Data Primer	35
	2. Sumber Data Sekunder	39
	E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	39
	1. Observasi	39
	2. Wawancara	41
	3. Dokumentasi	42
	F. Validitas Data.....	44
	G. Teknik Analisis Data	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
	1. Kondisi Lingkungan Pasar Johar	49
	2. Kondisi Sosial Pasar Johar	52
	3. Keadaan anak di Pasar Johar.....	58
	B. Profil Anak Jalanan Pasar Johar	61
	C. Bentuk Modal Sosial sebagai upaya Strategi bertahan hidup..74	
	1. Norma	74
	2. Kepercayaan (<i>trust</i>)	87
	3. Jaringan.....	99
	D. Konstruksi Modal Sosial Anak Jalanan	109
BAB V	PENUTUP.....	120
	A. Simpulan.....	120
	B. Saran	120
	DAFTAR PUSTAKA	121
	LAMPIRAN	126

DAFTAR BAGAN

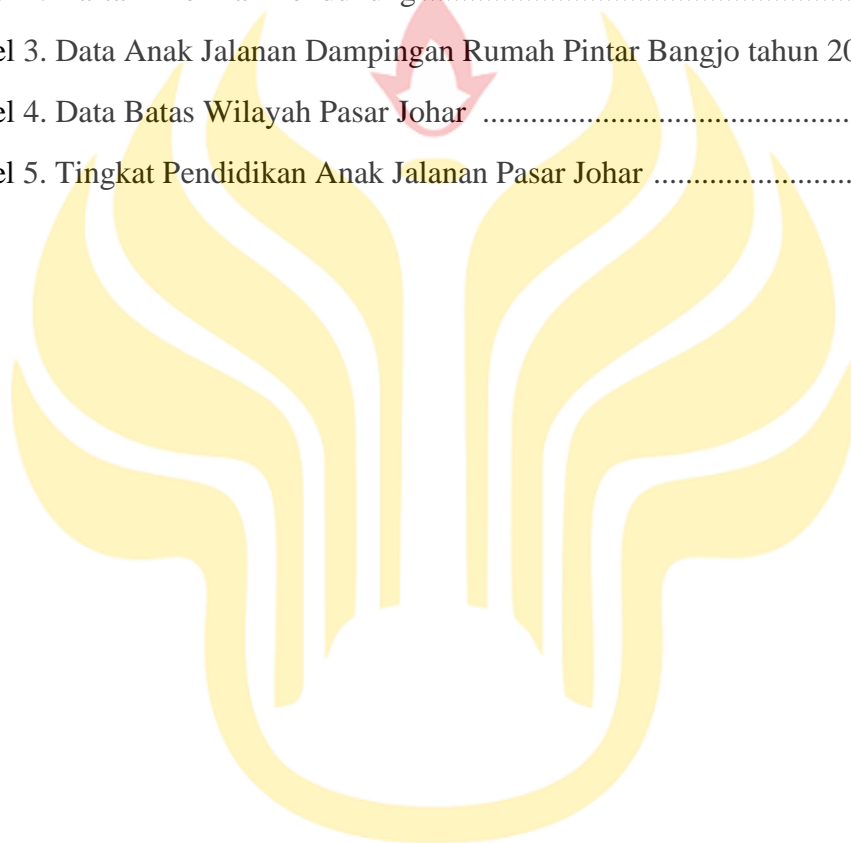
Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	29



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	36
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	38
Tabel 3. Data Anak Jalanan Dampingan Rumah Pintar Bangjo tahun 2018 ...	43
Tabel 4. Data Batas Wilayah Pasar Johar	49
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Anak Jalanan Pasar Johar	59



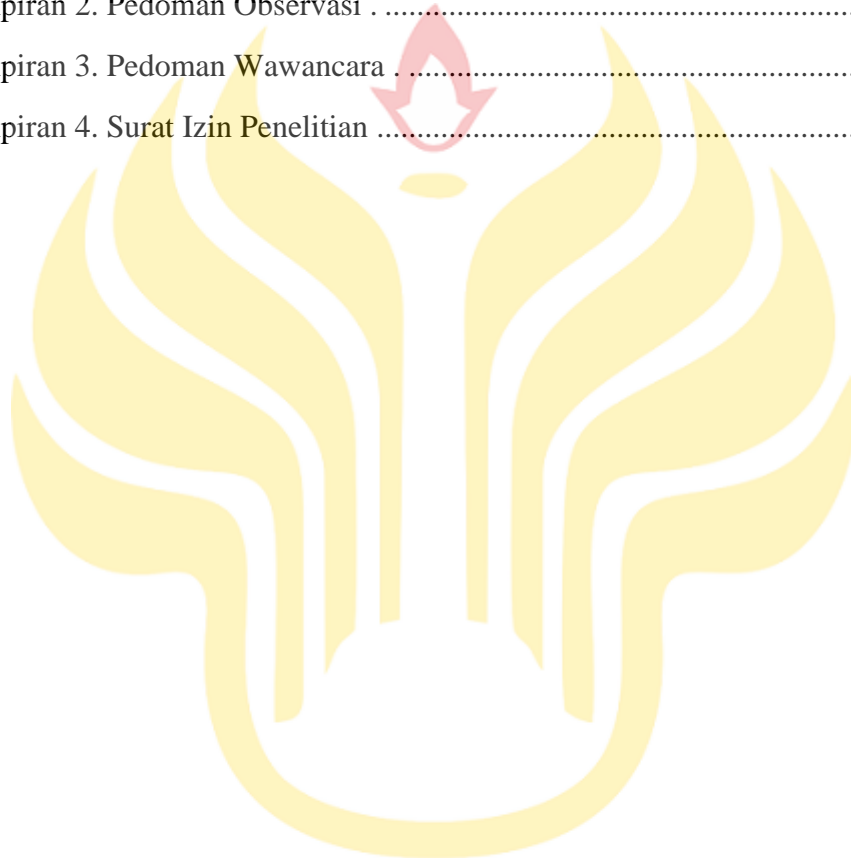
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Tampak Pasar Johar (Induk) Setelah Terjadi Kebakaran	50
Gambar 2. Proses Renovasi Pasar Johar Masih Berlangsung	51
Gambar 3. Gelandangan yang berdagang di pinggir jalan Pasar Johar	52
Gambar 4. Proses wawancara dengan bapak lurah Bangunharjo	53
Gambar 5. Proses wawancara dengan Bu Anik pedagang angkringan di Johar	55
Gambar 6. Kondisi Pasar Johar yang digunakan sebagai hunian Gelandangan	56
Gambar 7. Proses wawancara dengan Lirah dan Ibunya	92
Gambar 8. Proses wawancara dengan ibu Purwanti warga Bangunharjo.....	97
Gambar 9. Anak Jalanan laki-laki sedang berkumpul setelah <i>ngamen</i>	113
Gambar 10. Anak jalanan remaja sebagai pengamen yang sudah mengenal penulis sebagai relawan Rumah Pintar Bangjo.....	114
Gambar 11. Proses Wawancara dengan Iqbal yang sedang berjualan di jalan	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman Lampiran 1.
Instrumen Penelitian	126
Lampiran 2. Pedoman Observasi	127
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	128
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	136



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan orang lain. Sejak lahir sampai akhir hidupnya, manusia selalu berada di kelompok sosial atau masyarakat. Manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder, dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus bekerja, baik pekerjaan yang layak seperti berdagang, guru, polisi, ataupun petani, namun tak jarang juga karena minimnya sumber daya manusia (SDM) ataupun faktor ekonomi yang lemah mendorong manusia untuk melakukan pekerjaan yang tidak layak seperti gelandangan, pengemis, ataupun pengamen, tak jarang pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak dibawah umur yang dikenal dengan sebutan anak jalanan.

Berbagai penelitian dan literatur mengenai anak jalanan telah banyak dilakukan oleh penulis. Sebagian besar penelitian lebih melihat bahwa anak jalanan menjadi sebuah masalah sosial di dalam kehidupan masyarakat, kemudian bagaimana upaya penanganan anak jalanan dan peraturan yang terkait dengan anak jalanan. Pada penelitian kali ini penulis akan menggali lebih dalam bagaimana keseharian anak jalanan dan bagaimana upaya anak jalanan dalam bertahan hidup. Perbedaan yang paling signifikan dari penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sudut pandang penulis

dalam melihat persoalan anak jalanan. Penulis akan merumuskan persoalan anak jalanan dari sudut pandang individu anak jalanan itu sendiri. Penulis akan mengulas tentang bagaimana anak jalanan di Pasar Johar dapat bertahan hidup dengan berbagai ancaman yang di dapat anak jalanan sebagai individu yang menyandang sebagai *human error* atau sumber permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut (Nurwijayanti, 2012:210) anak jalanan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang bekerja sebagai pengamen, penjual koran atau pedagang asongan. Menurut (Purwoko, 2013:14) anak jalanan adalah yang berasal dari keluarga yang ekonomi lemah dan pekerjaannya berat. Anak jalanan biasanya dijumpai di keramaian kota. Salah satu kota yang dapat ditemui anak jalanan yaitu kota Semarang yang merupakan pusat perdagangan, industri dan pariwisata yang memiliki peluang lebih mudah dalam mencari nafkah. Asumsi anak jalanan tinggal di pusat keramaian kota, karena berhubungan dengan strategi bertahan hidup yang lebih mudah jika berada di pusat kota. Salah satu faktor penyebab munculnya anak jalanan di daerah perkotaan didorong oleh faktor ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup.

Anak jalanan di Kota Semarang banyak ditemui di beberapa jalan protokol, seperti di Jalan Ahmad Yani (perempatan) RRI, perempatan Pahlawan (Siranda), kawasan Pasar Johar, Tugu Muda dan Simpang Lima. Banyaknya jumlah anak jalanan di Kota Semarang pada saat ini masih menjadi persoalan bagi pemerintah Kota Semarang sendiri. Berbagai program dari pemerintah telah

dilaksanakan salah satunya yaitu program Kota Semarang Bebas Anak Jalanan pada tahun 2017. Program ini tentunya menjadi sebuah ancaman besar bagi anak jalanan di Kota Semarang khususnya anak jalanan di Pasar Johar.

Karakteristik anak jalanan yang berada di masing-masing sudut Kota Semarang memiliki karakteristik yang berbeda. Anak jalanan di pasar Johar memiliki latar belakang dari keluarga yang kurang mampu dan mencari uang melalui pekerjaan berat dan memiliki resiko yang tinggi. Anak jalanan di Pasar Johar sebagian besar berasal dari anak pedagang yang berjualan di Pasar Johar. Orang tua anak jalanan yang memiliki kesibukan berjualan di Pasar Johar yang kemudian mengesampingkan kebutuhan dan hak anak-anaknya. Anak-anak usia sekolah pada umumnya memiliki hak untuk belajar dan bermain, namun hal ini tidak berlaku untuk anak-anak di Pasar Johar. Sebagian besar anak-anak di Pasar Johar disuruh untuk ikut membantu orangtua mencari nafkah.

Anak jalanan dengan usia remaja sebagian besar melakukan aktivitas di Pasar Johar diantaranya sebagai pengamen, juru parkir dan kerja serabutan. Anak jalanan yang berusia anak-anak bermain, bekerja membantu orang tua berjualan di pasar, menjual koran dan sebagai pengemis. Anak-anak usia remaja memiliki beban lebih berat jika dibandingkan dengan anak-anak yang masih berusia Sekolah Dasar. Anak remaja di Pasar Johar sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada orang tua. Sebagian besar anak jalanan usia remaja di Pasar Johar sudah tidak tinggal Bersama dengan orangtuanya. Anak jalanan lebih memilih hidup bebas bersama teman-temannya sesama anak jalanan.

Fenomena anak jalanan yang ada di Pasar Johar merupakan salah satu akibat dari adanya kebutuhan ekonomi masyarakat yang semakin kompleks dan adanya keterbatasan SDM. Masyarakat dengan kemampuan SDM terbatas mencari uang, tinggal dan bertahan hidup di Pasar Johar agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Anak jalanan di bawah umur yang belum diperbolehkan bekerja, dieksploitasi oleh orang tua untuk ikut mencari uang. Anak Indonesia merupakan aset yang sangat besar sebagai potensi sumber daya manusia yang tak ternilai harganya.

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya (Frangidae, 1993: 117). Anak-anak jalanan semakin termarginalkan didalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan anak jalanan turun ke jalan untuk mencari nafkah akan membuat semakin terlihat kesenjangan antara komunitas anak jalanan dengan masyarakat, dan kepedulian masyarakat akan semakin berkurang terhadap kehidupan anak jalanan, maka dimasa-masa yang akan datang akan muncul permasalahan baru.

Manusia dapat berkembang apabila berada di dalam sebuah kelompok sosial. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya dalam segala aktivitas. Sesuai dengan pendapat Kohs (dalam Siswanto, 2012:22) bahwa manusia selalu melakukan kontak sosial dengan orang lain, mengadakan pertemuan, bersahabat, dan berorganisasi yang ini merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam upaya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Kualitas hidup sehari-hari individu maupun komunitas masyarakat juga dipengaruhi oleh modal sosial.

Anak jalanan memiliki potensi besar untuk saling kerjasama, solidaritas dan partisipasi dalam keterkaitan sesama individu yang diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma saling percaya dalam membangun jaringan untuk mencapai suatu tujuan bersama di dalam berbagai kelompok atau komunitas, maupun dengan lingkungan di mana anak itu hidup. Potensi tersebut merupakan bentuk modal sosial yang diartikan sebagai sumber daya yang timbul dari hasil interaksi, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan di antara anak jalanan. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok individu (Mawardi, 2007:6).

Anak jalanan membangun modal sosial dalam bentuk relasi atau hubungan, karena ada kesamaan nasib serta mengakui bahwa orang-orang yang berdomisili di sekitar tempat tinggal dan sama-sama mengalami penderitaan, sehingga sesama anak jalanan dianggap sebagai teman atau bahkan saudara. Salah satu contoh yang dapat dilihat dari kehidupan anak jalanan yaitu ketika ada salah satu anak jalanan yang mengalami kesusahan/kesulitan maka anak jalanan akan saling bergotong royong untuk menolong. Tindakan saling tolong menolong dan gotong royong tersebut sama halnya dengan yang dilakukan anak jalanan di Pasar Johar. Apakah dengan tindakan tolong menolong dan gotong royong anak

jalanannya dapat bertahan hidup dan menghadapi berbagai ancaman yang didapat oleh anak jalanan di Pasar Johar.

Upaya pemerintah Kota Semarang dalam penanganan masalah anak jalanan dirasa hanya sekedar berorientasi pada pengentasan aspek ekonomi, namun belum memperhatikan bagaimana anak jalanan bisa hidup mandiri dengan modal sosial yang dimiliki oleh anak jalanan, sehingga tidak lagi meminta-minta di jalanan. Permasalahan utama yang masih dihadapi oleh pihak pemerintah Kota Semarang dalam menjalankan Program Semarang Bebas Anak Jalanan yaitu kurangnya pemberian modal sosial yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal anak tersebut dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin berkembang pesat.

Dinas Sosial, Pemuda dan Olahraga berupaya melakukan program pengentasan dengan adanya rumah singgah dan penampungan sementara bagi anak jalanan, gelandangan dan pengemis sebagai upaya pemberdayaan. Selain itu program pemenuhan pendidikan, pengembangan dan pelatihan kreativitas yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki anak jalanan, gelandangan dan pengemis juga dilakukan oleh pemerintah (Endarto, 2016:4). Hal ini perlu dukungan dari keluarga dan orang-orang yang berada di sekitarnya serta pemanfaatan modal sosial agar anak jalanan dapat mengentaskan diri. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“KONSTRUKSI MODAL SOSIAL ANAK JALANAN DI PASAR JOHAR KOTA SEMARANG”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki anak jalanan di Pasar Johar Kota Semarang?
2. Bagaimana konstruksi modal sosial anak jalanan sebagai upaya untuk bertahan hidup di kawasan Pasar Johar kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konstruksi modal sosial yang dimiliki oleh anak jalanan di kawasan pasar Johar kota Semarang
2. Mendeskripsikan bentuk modal sosial antar anak jalanan terhadap upaya bertahan hidup yang dilakukan oleh anak jalanan di kawasan Pasar Johar kota Semarang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Modal sosial pada anak jalanan di Pasar Johar Kota Semarang”, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, pengkayaan kajian tentang karakteristik modal sosial anak-anak jalanan dalam bidang Sosiologi Perkotaan

- b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk materi tentang Interaksi Sosial dan Kelompok Sosial kelas X.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang konstruksi modal sosial baik yang ada di dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal serta mengetahui bagaimana cara melakukan interaksi yang baik setelah mengetahui pola atau bentuk modal sosial yang ada.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kebijakan dalam rangka pengembangan Pasar Johar maupun penanganan anak jalanan di Kota Semarang, khususnya di Pasar Johar.

E. Batasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian menjadi lebih terarah maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi batasan, yaitu:

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi harus menganalisis proses terjadinya hal itu (Yuningsih 2006:61). Kontruksi sosial adalah sebuah

pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. (, 2011). Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan Konstruksi Sosial dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya membangun fakta dari sudut pandang anak jalanan di pasar Johar mengenai modal sosial yang dimilikinya. Konstruksi yang dibangun didapat melalui hasil observasi dan pernyataan-pernyataan yang dapat menguatkan hasil temuan dilapangan.

2. Modal Sosial

Modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong masyarakat bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam dalam Field. 2010:16). Prinsip dasar dari modal sosial adalah bahwa hanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki seperangkat nilai sosial dan budaya yang menghargai pentingnya kerjasama yang dapat maju dan berkembang dengan kekuatan sendiri (Syahra, 2003:1). Dalam kajian kali ini, modal sosial yang dimaksud penulis yaitu terkait dengan bagaimana eksistensi anak jalanan di Pasar Johar yang berkaitan erat dengan interaksi sesama anak jalanan yang mampu membuat mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan norma di lingkungan anak jalanan, kepercayaan (*trust*) dan jaringan.

3. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya (Frangidae, 1993: 117). Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5) Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umumlainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Konsep anak jalanan yang akan gunakan penulis kali ini yaitu anak-anak yang masih berusia 5 sampai 18 tahun yang dalam kesehariannya mereka menghabiskan waktu untuk berkeliaran di sekitar pasar Johar. Anak jalanan tersebut adalah anak-anak yang masih memiliki orang tua atau bahkan sudah hidup sebatang kara. Anak jalanan bertahan hidup dengan cara mengamen, menjadi tukang parkir, penjual koran, pedagang asongan, bahkan meminta-minta di pinggir jalan sekitar Pasar Johar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan penguat sekaligus membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Beragam Penelitian yang relevan berdasarkan kategorisasi:

Pertama, penelitian tentang Konstruksi sosial: Ngangi (2011), Parahita (2017). *Kedua*, penelitian tentang Modal sosial: Suandi (2014), Lendesang (2014). *Ketiga*, penelitian tentang Anak Jalanan: Venanzi (2003), Rizzini dan Lusk (1995), Le Roux dan Smith (1998), Moura (2002), Beazley (2003), LPPM USM (2008), Suhartini dan Panjaitan (2009), Wijayanti (2010), Andari (2013), Njoroge (2013), Lusk (2015), Werdiastuti (1998), Amal (2003), Alimuddin (2007), Subehi (2010), Kurniyadi (2014).

1. Konstruksi sosial

Penelitian Ngangi (2011) tentang Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial dengan menggunakan konsep *Externalitazion* dari Berger dan Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi seseorang terbentuk melalui proses konstruksi yang cukup panjang. Tidak hanya eksternalisasi, namun juga objektivasi dan internalisasi. Dalam hal ini bahwa ideologi tercermin dalam suatu karya, sebagai realitas simbolik, dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar atau

masyarakat sebagai realitas empirik. Contoh kasus Eksternalisasi seks bebas di Manado merupakan hasil konstruksi realitas sosial. Sama halnya dengan penelitian tentang anak jalanan di pasar Johar, konstruksi modal sosial terbentuk dari norma dan nilai yang merupakan kebiasaan anak jalanan di Pasar Johar.

Penelitian Parahita (2017) tentang keterkaitan konstruksi sosial dengan budaya kemiskinan anak jalanan di Kota Yogyakarta. Teori yang digunakan adalah konstruksi sosial dari Peter L Berger & Luckmann dan konsep budaya kemiskinan dari Oscar Lewis. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kasus yang bersifat eksplanatori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan berasal dari kategori *children ofstreet*, *children on street* dan *a part of street family*. Eksternalisasi terjadi pada bentuk ekspresi aktivitas anak jalanan, objektivasi bisa diidentifikasi dengan keputusan anak turun ke jalanan karena kebutuhan yang mendesak. Sedangkan perbedaan eksternalisasi dalam penelitian kali ini yaitu terjadi pada perbedaan aktivitas dan intensitas anak jalanan turun ke jalanan serta berinteraksi dengan orang-orang yang ditemuinya ketika sedang berada di jalanan.

2. Modal sosial

Penelitian Suandi (2014) tentang pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah pedesaan Kabupaten Kerinci. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitiannya adalah *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan

konsep Kesejahteraan oleh Lokshin dan Ravallion. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah konsep modal sosial dengan dua dimensi yang saling berhubungan, yaitu dimensi struktural dan dimensi karakter. Dimensi struktural tersebut diukur dalam bentuk kelompok dan organisasi (asosiasi lokal). Perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan kali ini yaitu konsep modal sosial yang berkaitan erat dengan norma, kepercayaan (*trust*) dan jaringan.

Penelitian Lendesang (2014) tentang Analisis Modal Sosial Pada Komunitas Anak Jalanan Di Pasar Pagi Kota Samarinda Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial oleh Francis Fukuyama yang telah dibatasi konsepnya pada kajian kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial untuk dapat membantu melihat permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menunjukkan pentingnya keberadaan modal sosial disadari bahwa peran dan fungsinya dapat membentuk ikatan kuat bagi komunitas ataupun masyarakat karena modal sosial membentuk dan membangun solidaritas partisipasi masyarakat ataupun individu dalam suatu komunitas. Perbedaannya dengan penelitian kali ini yaitu bahwa modal sosial yang digunakan oleh anak jalanan di Pasar Johar memiliki pengaruh terhadap solidaritas kelompok anak jalanan yang sudah terbentuk, tidak hanya bagi komunitas namun modal sosial ini menentukan kualitas hubungan antara anak jalanan dengan orang lain yang ada disekitarnya seperti pedagang, warga sekitar dan para relawan di Rumah Pintar Bango.

3. Anak jalanan

Terkait dengan penelitian anak jalanan, telah banyak yang meneliti tentang anak jalanan yaitu di Venezuela.

Penelitian Venanzi (2003) tentang Anak Jalanan dan Kelompok yang dikecualikan di Venezuela. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak jalanan telah berjalan dengan menempatkan anak-anak ini dalam kategori sosial seperti orang miskin, populasi rentan atau penduduk yang berisiko. Tradisi ilmiah lainnya telah meningkatkan pandangan bahwa anak-anak jalanan termasuk dalam kelompok-kelompok yang dikecualikan secara sosial. Sama halnya dalam penelitian kali ini anak jalanan juga dianggap sebagai kelompok yang rentan dan termarginalkan, sehingga anak jalanan harus memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya agar tetap bisa bertahan hidup.

Rizzini dan Lusk (1995) melakukan penelitian di Amerika Latin tentang keberadaan anak jalanan. Latar belakang adanya permasalahan anak jalanan di Amerika Latin disebabkan adanya masalah ekonomi dan kurangnya penghargaan hak asasi manusia. Selain itu tingginya pengangguran, urbanisasi, pemukiman yang tidak memadai serta jumlah warga Amerika Latin yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 44% juga menjadi faktor keberadaan anak jalanan. Solusi yang ditawarkan pada penelitian ini adalah melalui pendekatan preventif karena pemahaman mengenai isu anak jalanan dapat diperoleh dari kekuatan sosial dan ekonomi yang membentuk nasib anak jalanan. Beda halnya dengan penelitian kali ini,

munculnya anak jalanan dilatarbelakangi oleh tingginya persaingan di perkotaan dan rendahnya SDM, sehingga munculnya anak jalanan di Kota Semarang khususnya di Pasar Johar.

Le Roux dan Smith (1998) melakukan penelitian tentang penyebab dan karakteristik anak jalanan secara global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki karakteristik sebagai berikut: anak-anak sering tampak lebih kecil dari usianya karena kekurangan gizi kronis, kebanyakan dari anak jalanan mengalami putus sekolah, saling bersatu sebagai sebuah sistem persahabatan yang luar biasa dan dapat menggantikan posisi keluarga sebagai sumber dukungan emosional dan ekonomi. Hampir sama halnya dengan kondisi anak jalanan yang ada di Pasar Johar, anak jalanan di Pasar Johar juga memiliki tingkat pendidikan rendah, yang membedakan adalah kelompok yang terbentuk diantara anak jalanan hanyalah kelompok kecil yang dibentuk karena latar belakang pekerjaan mereka menjadi pengamen.

Moura (2002) menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan anak jalanan. Beberapa faktor yang menyebabkan fenomena anak jalanan diantaranya adalah migrasi, kesulitan ekonomi, disfungsi keluarga dan pelecehan terhadap anak. Konstruksi sosial anak jalanan menunjukkan kesenjangan sosial. Kehidupan anak jalanan dan keluarganya digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima oleh masyarakat yang kemudian diasingkan. Disfungsi keluarga dalam penelitian modal sosial anak jalanan di Pasar Johar ini menjadi faktor yang paling berpengaruh, karena hal ini

mengakibatkan anak-anak di Pasar Johar banyak yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan akhirnya memutuskan untuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga agar tetap bisa bertahan hidup.

Beazley (2003) menemukan di Jogjakarta bahwa kecenderungan anak jalanan dilatarbelakangi oleh kekuatan dan keberanian (nyali). Mobilisasi kekuasaannya bersifat hirarkis dan dinamis, ditentukan secara sederhana yakni hukum rimba. Dunia kriminalitas dan kekerasan menentukan karir, semakin sering melakukan kriminalitas dan masuk penjara maka dengan sendirinya berada pada posisi teratas. Jenjang karir dalam anak jalanan tidak pernah menurun selalu naik dan ajeg. Bagi anak jalanan yang meninggalkan dunia tersebut akan tetap disegani oleh teman-temannya terlebih dengan kelompok yang lebih muda. Dalam penelitian anak jalanan di Pasar Johar kali ini hirarki dalam kelompok anak jalanan tidak begitu terlihat, karena dalam kelompok anak jalanan dianggap sejajar dan sama rata.

LPPM USM (2008) melakukan penelitian tentang karakteristik anak jalanan di kota Semarang. Faktor utama adanya anak jalanan di kota Semarang adalah kemiskinan. Karakteristik anak jalanan di kota Semarang rata-rata berusia 13 tahun, memiliki keluarga yang berpendidikan rendah dan penghasilan yang kurang, sebagian dari anak jalanan tidak bersekolah dan bekerja sebagai pengamen untuk membantu ekonomi keluarganya. Perbedaan karakteristik anak jalanan yang terdapat di Pasar Johar yaitu rata-rata usianya berada dalam rentang usia 15-18 tahun.

Suhartini dan Panjaitan (2009) melakukan penelitian tentang karakteristik dan masalah yang dihadapi anak jalanan serta bentuk-bentuk strategi hidup anak jalanan di Bogor. Hasilnya menunjukkan bahwa anak jalanan usia 13 tahun sampai 18 tahun sebagian besar bekerja sebagai pengamen, bidang jasa dan serabutan. Alasan anak jalanan turun ke jalan adalah untuk mencari tambahan uang sekolah, banyak teman, diajak temannya, disuruh nenek, bisa santai dan tidak ada peluang untuk mencari pekerjaan lain. Selain itu, menopang kehidupan ekonomi keluarga, kurangnya perhatian keluarga dan rekreasi juga merupakan alasan anak-anak turun ke jalan. Hasil penelitian di Pasar Johar menunjukkan bahwa alasan anak jalanan turun ke jalan tidak untuk tambahan uang sekolah, melainkan untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup.

Andari (2013) melakukan penelitian tentang solidaritas anak jalanan dan strategi survival dalam mengatasi tekanan dari kelompok di Lempuyang Jogjakarta. Hasilnya solidaritas anak jalanan sebagai bentuk ikatan sosial yang memiliki nilai-nilai yang dianut bersama oleh anggota kelompok sebagai upaya untuk meredam pertentangan dan pengasingan oleh masyarakat umum. Konsep kesadaran bersama merupakan hasil keyakinan kepercayaan dan perasaan seluruh anak jalanan. Solidaritas terjalin antar anak jalanan karena adanya tekanan atau pemaksaan dari pihak yang berkuasa baik secara eksternal maupun internal. Penelitian di Pasar Johar menunjukkan bahwa solidaritas yang dibentuk atas dasar kesamaan nasib dan untuk melindungi diri dari ancaman.

Njoroge dkk (2013) melakukan penelitian tentang anak jalanan di Nakuru Kenya. Hasilnya adalah adanya hubungan antara kemiskinan dan menjadi anak jalanan. Anak jalanan memilih sebagai pengguna dan pengedar narkoba karena mendapat penghasilan yang banyak. Rumah-rumah singgah dan lembaga sosial bukan merupakan tempat terbaik untuk merehabilitasi karena tidak memiliki fasilitas dan tenaga kerja yang mumpuni. Selain itu anak jalanan tidak memiliki kebebasan jika berada di rumah singgah. Anak-anak jalanan di pandang tidak dapat diperbaiki karena kecanduan obat terlarang oleh pekerja sosial. Berbeda dengan penelitian anak jalanan di Pasar Johar, anak jalanan tidak terlibat dalam pengedaran narkoba namun untuk tindak kriminalitas seperti mabuk, mencuri dan memperkosa.

Wijayanti (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan dengan latar belakang, usia, dan jenis kelamin yang berbeda, memiliki aspirasi yang berbeda pula. Dua bidang aspirasi yang menonjol pada diri anak jalanan adalah aspirasi pendidikan dan aspirasi pekerjaan. Aspirasi dapat bersifat positif/negatif menurut orientasi kesuksesan, jangka panjang/jangka pendek menurut waktu pencapaian target, dan realistis/idealistis menurut kemampuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Aspirasi tergantung dari performa yang ditampilkan anak jalanan serta faktor personal dan faktor situasional sebagai faktor pengaruh. Penelitian anak jalanan di Pasar Johar lebih terfokus pada modal sosial yang dimiliki.

Lusk (2015) kembali melakukan penelitian di Brazil hasilnya sebagian besar anak jalanan masih berhubungan dengan keluarganya, anak jalanan hanya bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Sebagian kecilnya yang tidak berhubungan dengan keluarganya direhabilitasi melalui rumah institusi yang bernama FUNABEM. Program yang ditekankan FUNABEM ini adalah rehabilitasi dan penjangkauan anak-anak, utamanya memberikan dukungan sosial dan ekonomi untuk mempertahankan keutuhan dan kebebasan dari keluarga anak jalanan tersebut. Pada penelitian yang dilakukan kali ini anak jalanan di Pasar Johar tidak ditempatkan di rehabilitasi.

Wiridiastuti (1998) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa program pendidikan yang dilakukan Yayasan Mitra Masyarakat Kota (YMMK) menitikberatkan pada *program literacy*, yang berupaya mengembangkan kapasitas-kapasitas atau potensi-potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang mereka miliki. *Kedua*, metode lain yang digunakan oleh yayasan mitra masyarakat kota adalah karya wisata. Metode ini memiliki unsur hiburan, bermain dan berpetualang. Metode ini sangat menarik bagi anak-anak, tetapi penggunaanya sangat berkaitan dengan besarnya biaya yang harus disediakan dan juga membutuhkan persiapan yang matang. Penelitian ini lebih fokus terhadap metode penanganan anak jalanan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan terhadap modal sosial yang dimiliki oleh anak jalanan di Pasar Johar.

Penelitian Amal (2003) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa program yang diberikan kepada anak jalanan masih bersifat *top down*, bukan berdasarkan kebutuhan bukan berdasarkan kebutuhan anak atau *bottom up*. Sehingga program yang diberikan mengakibatkan terjadinya proses penanganan tidak tepat sasaran. Selain itu program rumah singgah yang dilakukan tidak menginventaris data anak yang berada di jalan, sehingga program yang diberikan tidak dapat mencapai tujuan program yang sebenarnya. Selanjutnya implementasi program pemberdayaan anak jalanan ini bersifat rehabilitatif. Program rumah singgah tidak mendapat dukungan dari masyarakat sekitar rumah singgah. Penelitian ini lebih fokus terhadap program yang diberikan oleh pemerintah dalam upaya penanganan anak jalanan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus dengan konstruksi modal sosial anak jalanan di Pasar Johar.

Penelitian Alimudin (2007) tentang Peranan Rumah Singgah dalam membina Anak Jalanan di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan rumah singgah insan mandiri dapat mendidik dan mengembangkan moral anak jalanan menjadi warga masyarakat yang produktif dan berguna, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan ketahanan wilayah DKI Jakarta. Perbedaan dengan penelitian kali ini lebih fokus terhadap modal sosial yang dimiliki anak jalanan di Pasar Johar.

Subehi (2010) melakukan penelitian tentang Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan Melalui *Comprehensive Project* Di Rumah Singgah

Teduh Berkarya Yogyakarta. Penelitian ini fokus pada cara untuk mendidik anak jalanan agar mereka mampu berkarya dan dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan serta kebutuhan sosial. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui *comprehensive project* belum mampu mengubah kebiasaan anak jalanan agar tidak turun ke jalan untuk mengamen. Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terfokus pada pendidikan karakter, namun lebih fokus terhadap konstruksi modal sosial anak jalanan di Pasar Johar.

Penelitian Kurniyadi (2014) tentang Pembinaan Anak Jalanan melalui Lembaga Sosial di Jakarta. Penelitian ini menunjukkan hasil yang membahas tentang bagaimana cara lembaga sosial melakukan pendekatan terhadap anak jalanan agar mereka mampu hidup bersih, mandiri, rapi, tidak suka berkelahi, mudah dinasehati, sopan, dan dapat mengurangi waktu mereka dijalanan. Penelitian ini lebih fokus terhadap peran lembaga sosial dalam menangani permasalahan anak jalanan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus terhadap konstruksi modal sosial anak jalanan di Pasar Johar.

Penelitian tentang konstruksi modal sosial anak jalanan di Pasar Johar masih perlu dilakukan karena penelitian penelitian ini memberikan gambaran tentang konstruksi modal sosial dari sudut pandang kehidupan anak jalanan. Penelitian tentang konstruksi modal sosial anak jalanan di Pasar Johar belum pernah dilakukan sebelumnya., sehingga penelitian masih perlu dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang anak

jalanan lebih terfokus pada upaya penanganan, pendidikan karakter, aspirasi serta berbagai kebijakan tentang anak jalanan.

B. Landasan Konseptual dan Teoritik

1. Anak jalanan

a) Konsep Anak Jalanan

Anak jalanan adalah komunitas kota yang merupakan produk dari ekonomi keluarga yang lemah yaitu lemahnya daya beli keluarga tersebut. Kebutuhan primer keluarga seringkali tidak terpenuhi secara wajar. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya (Franggidae, 1993:117). Anak jalanan adalah anak yang hidup atau menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan, pertalian dengan keluarga lemah atau tidak ada dan mengembangkan cara-cara khusus untuk hidup, biasanya kemunculan anak jalanan mengganggu ketertiban jalan raya. Predikat anak jalanan mengacu pada anak penjual koran, atau majalah, pedagang asongan, penyemir sepatu, penyewa payung, pembawa belanjaan, pengamen atau pemusik jalanan, pengatur lalu lintas yang bukan petugas. Anak jalanan beroperasi dengan menyusuri jalan raya, naik turun bus umum, pusat-pusat perbelanjaan, pusat pelayanan umum, terminal, halte bus di pertigaan maupun di persimpangan jalan (Franggidae, 1993: 122).

b) Munculnya Anak Jalanan

Keberadaan anak jalanan merupakan akibat langsung dari pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi. Anak yang merupakan bagian dari keluarga tidak mampu terpenuhi kebutuhan fisik, psikis, maupun sosialnya. Anak tidak terpenuhi kebutuhan makan, pendidikan, dan rasa nyaman sehingga tidak mampu menjalankan fungsi sosial sebagai anak secara wajar.

Keberadaan anak jalanan di kota besar pada umumnya lebih banyak didominasi oleh kehadiran anak jalanan pendatang. Artinya, lebih banyak anak jalanan pendatang daripada anak jalanan yang terlahir di kotanya sendiri, demikian pula orang tuanya juga didominasi oleh orang dari luar kota (Mujiyadi. Dkk, 2011:12). Dengan kata lain ada proses urbanisasi. Mereka pindah ke kota untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, karena kota dilihat lebih mudah untuk mendapatkan uang.

Pekerjaan anak jalanan beraneka ragam, dari menjadi tukang semir sepatu, penjual asongan, pengamen sampai menjadi pengemis. Banyak faktor yang kemudian diidentifikasi sebagai penyebab tumbuhnya anak jalanan. Parsudi Suparlan berpendapat bahwa adanya orang gelandangan di kota bukanlah semata-mata karena berkembangnya sebuah kota, tetapi justru karena tekanan ekonomi dan rasa tidak aman sebagian warga desa yang kemudian terpaksa harus mencari tempat yang diduga dapat memberikan kesempatan bagi suatu kehidupan yang lebih baik di kota (Suparlan, 1984: 36).

Menurut Budiawati dalam (Shalahudin, 2000:11) faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena : 1) Kekerasan dalam keluarga. 2) Dorongan keluarga. 3) Ingin bebas. 4) Ingin memiliki uang sendiri, dan 5) Pengaruh teman.

2. Modal Sosial

Konsep modal sosial mulai dikenal di dunia akademis oleh Pierre Bourdieu, Coleman, Robert Putnam, Fukuyama dan Kikuchi. Konsep mengenai modal sosial yang digunakan pada penelitian ini adalah konsep modal sosial oleh Robert Putnam. Putnam mendefinisikan bahwa modal sosial merujuk pada bagian organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Putnam dalam Field, 2010:49). Gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan aset yang sangat bernilai. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik (Field, 2010:18).

Gagasan inti yang dikemukakan oleh Putnam bahwa modal sosial mengacu pada hubungan antara individu-jaringan sosial dan norma-norma timbal balik dan kepercayaan yang timbul pada anak jalanan. Karyanya mengenai modal sosial menyatakan bahwa yang dimaksud

dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong masyarakat bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2010:16).

Modal sosial yang dimaksud tidak diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada kehidupan sosial individu. Misalnya pada kelompok anak jalanan, institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial adalah kemampuan masyarakat dalam suatu kelompok untuk berkerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interelasi timbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun diatas kepercayaan yang di topang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip timbal balik, saling menguntungkan dan dibangun di atas kepercayaan (Handayani, 2007: 41).

Putnam (Syahra, 2009) mendefinisikan modal sosial sebagai:

“features of social organisation, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and co-operation for mutual benefit”, ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan

yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Hubungan tersebut membentuk jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma untuk menentukan bagaimana individu-individu atau kelompok tersebut dalam mencapai tujuannya. Putnam menyebutkan ada tiga alasan penting modal sosial memiliki keterkaitan dalam perkembangan ekonomi. Tiga alasan Putnam berpendapat demikian yaitu pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya.

Salah satu bentuk tindakan adalah upaya peningkatan taraf hidup masyarakat termasuk upaya untuk mengurangi kemiskinan. Tindakan bersama tadi dapat berbagai upaya produktif untuk meningkatkan pendapatan. Kemunculan berbagai kelompok usaha produktif dalam masyarakat baik yang tumbuh atas prakarsa masyarakat sendiri maupun diinisiasi dari luar. Pemanfaatan modal sosial dapat dilihat dari beberapa bentuk, dalam bentuk tindakan bersama untuk meningkatkan kualitas hidup, pemberian jaminan sosial kepada masyarakat, dan meminimalisir atau menyelesaikan konflik sosial didalam masyarakat.

Putnam (dalam Rais, 2009) mengungkapkan bahwa modal sosial merupakan unsur utama pembangunan masyarakat madani (*civic community*). Modal sosial tersebut mengacu pada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma-norma, dan jaringan-jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi dalam sebuah masyarakat melalui tindakan yang terkoordinasi. Menurut Putnam, kerjasama mudah terjadi di dalam suatu komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial yang substansial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik dan jaringan antar warga.

Dalam pengertian ini modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial yang sesaat dan rapuh, seperti pertemanan, pertetanggan, atau kekeluargaan menjadi sebuah hubungan yang memiliki jangka waktu yang bersifat jangka panjang yang diwarnai oleh perasaan kewajiban terhadap orang lain. Perasaan kewajiban ini nantinya akan diikuti oleh perilaku atau respon balik terhadap suatu tingkah laku yang diberikan seseorang terhadap orang lain yang saling memiliki hubungan sosial.

3. **Solidaritas**

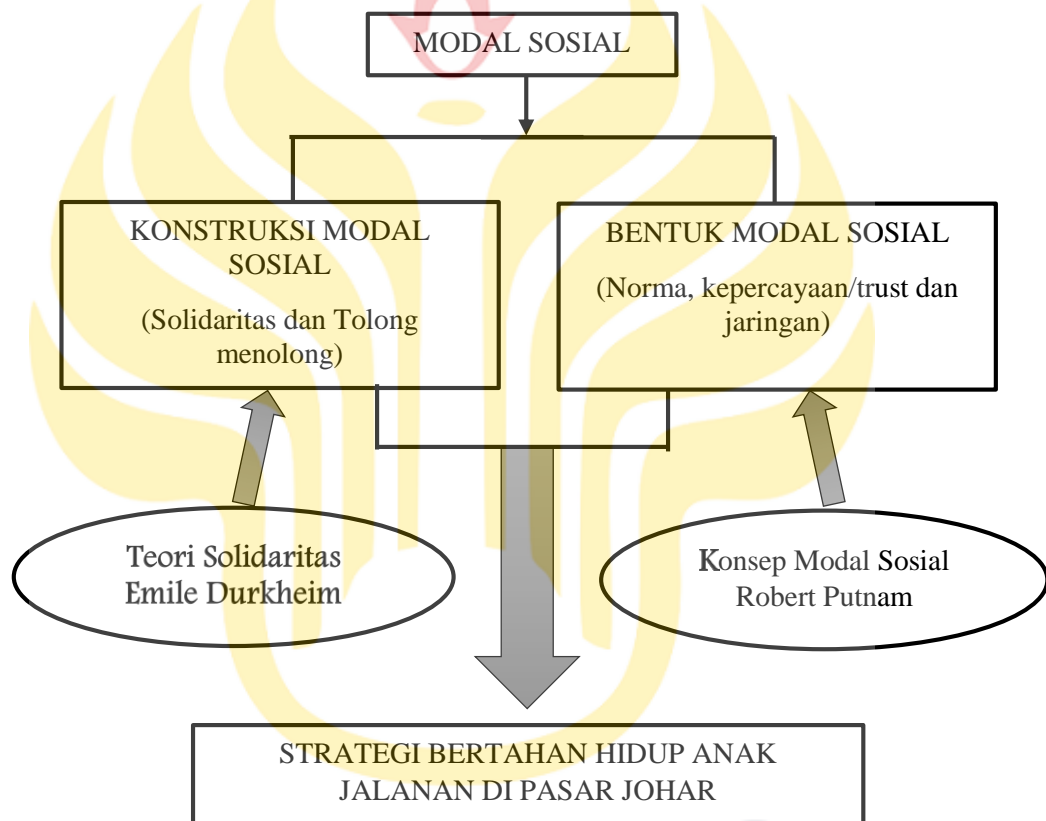
Pengertian solidaritas sosial menurut Paule Jonson bahwa solidaritas menunjukkan suatu keadaan antar individu dan atau antar kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama (Johnson, 1980). Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Durkheim membagi dua tipe

solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam solidaritas ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai solidaritas organis bertahan karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua individu memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2012:90).

Solidaritas yang dibentuk oleh anak jalanan di Pasar Johar didasari dengan adanya norma dan kepercayaan yang diterapkan dalam keseharian anak jalanan. Jenis solidaritas yang dimiliki termasuk solidaritas mekanis karena anak jalanan memiliki latar belakang pekerjaan yang sama yaitu mencari nafkah dengan melakukan aktivitas di jalanan sekitar Pasar Johar.

3. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2015:60) mengungkapkan bahwa kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan I. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini terlebih dahulu dimulai dengan adanya sebuah konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat. Konstruksi sosial yang telah lama dibangun oleh masyarakat akan berdampak terhadap kehidupan anak-anak marginal yang semakin terbelenggu, sehingga anak-anak marginal memiliki sebuah pelabelan yang mewakili dari gambaran kehidupan dirinya. Masyarakat luas menyebut

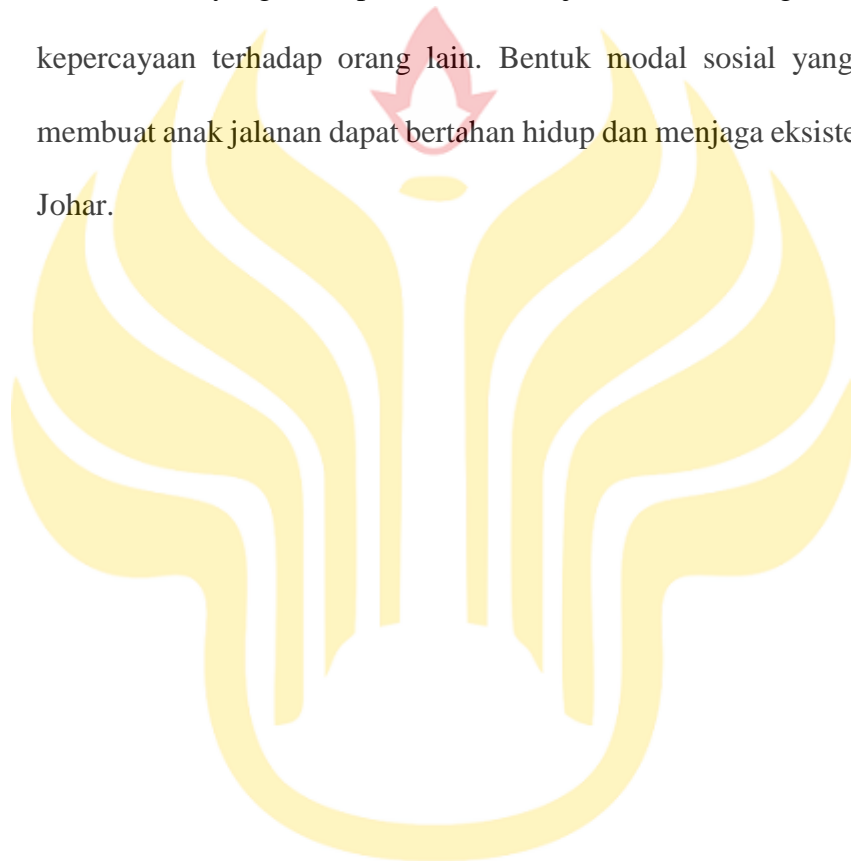
anak-anak tersebut dengan sebutan anak jalanan. Anak jalanan merupakan sebuah sebutan (*Labeling*) yang diberikan untuk mendefinisikan anak-anak yang belum terpenuhi hak-haknya sebagai seorang anak.

Adanya sebuah konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat terhadap anak jalanan membuatnya semakin *termarginalkan*. Anak jalanan juga harus tetap bertahan hidup dengan adanya batas-batas yang diciptakan oleh masyarakat. Anak jalanan harus memiliki strategi agar mereka tetap bertahan hidup dan eksis di lingkungannya sebagai anak jalanan. Strategi yang dilakukan oleh anak jalanan diantaranya yaitu dengan cara memanfaatkan modal sosial sebagai satu-satunya media yang dapat digunakan untuk bertahan hidup dan menjalin relasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Membangun modal sosial harus dilakukan dengan cara saling tolong menolong dan menciptakan solidaritas antar kelompok, maka anak jalanan akan menjadi lebih kuat. Tolong menolong dan solidaritas yang kuat akan membuat anak jalanan dapat melalui setiap permasalahan yang dialami secara bersama-sama. Konstruksi modal sosial yang diciptakan nantinya akan membuat anak jalanan dapat bertahan hidup meskipun banyak ancaman dan permasalahan yang menimpanya. Timbulnya rasa solidaritas dan rasa saling tolong menolong akan membuat anak jalanan semakin kuat menghadapi hidup.

Anak jalanan tidak cukup hanya dengan mampu bertahan hidup, anak jalanan juga harus memikirkan bagaimana caranya mereka dapat

berkembang dan memperluas jaringan dengan banyak orang disekitarnya, semakin banyak jaringan yang terbentuk maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh. Jaringan akan terbentuk dengan adanya norma atau nilai internal yang diterapkan oleh anak jalanan dan menghasilkan sebuah kepercayaan terhadap orang lain. Bentuk modal sosial yang kuat akan membuat anak jalanan dapat bertahan hidup dan menjaga eksistensi di pasar Johar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konstruksi Modal Sosial Anak Jalanan di Pasar Johar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan anak jalanan di Pasar Johar terdapat sebuah norma, jaringan dan kepercayaan (*trust*) yang dimanfaatkan oleh anak jalanan untuk bertahan hidup.
2. Penerapan modal sosial yang dilakukan anak jalanan di pasar Johar dibedakan ketika anak jalanan berinteraksi dengan sesama anak jalanan atau dengan orang-orang di luar sesama anak jalanan. Bagi anak jalanan norma berfungsi sebagai dasar dalam melakukan interaksi dengan orang-orang disekitarnya, kepercayaan berfungsi untuk mengikat hubungan yang terjalin. Jaringan merupakan hasil dari adanya kepercayaan yang terjalin antara anak jalanan atau dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya yang didasari norma yang konsisten dari awal munculnya kepercayaan terhadap anak jalanan.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

Pemerintah memperhatikan kondisi lingkungan disekitar pasar Johar, terutama kondisi anak-anak jalanan yang belum terpenuhi hak-haknya agar dapat hidup layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *“Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alimuddin, Alwi. 2007. *“Peranan Rumah Singgah dalam Membina Anak Jalanan di DKI Jakarta: Studi Kasus Rumah Singgah Insan Mandiri”*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amal, Bakhrul Khair. 2003. *“Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Anak Jalanan di Indonesia*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Andari, Soetji. 2013. *Solidaritas sebagai Strategi Survival Anak Jalanan: Studi Kasus di Lempuyang, Yogyakarta*. Disertasi. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty
- Bachri, Bachtiar S. 2012. *‘Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif’*. *Jurnal Tekonologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1
- Beazley, Harriot. 2003. *‘The Construction and Protection of Individual: an Collective Identities by Street Children and Youth in Indonesian’*. *Journal Children Youth and Environments*, Vol. 13 No. 1: 181-200.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang 2016
- Cahyono, Budhi. 2014. *‘Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo*. *EKOBIS*, Vol. 15 No. 1:1-16.
- Data Anak Jalanan Dampingan Rumah Pintar Bangjo di Pasar*. 2016. Semarang.
- Departemen Sosial RI. 2005. *Bimbingan Sosial Bagi Penyandang Cacat Dalam Panti*. Jakarta.
- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. *‘Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif’*. *Jurnal FPTK IKIP Veteran Semarang*. Vol.20 No. 1.
- Endarto, Savana Andang. 2016. *“Penanganan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang”*. Skripsi. FIS. Universitas Negeri Semarang.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Franggidae, Abraham. 1993. *“Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial”*. Jakarta: Puspa Swara.

- Garnasih, Rahmi. 2011. "Peran Modal Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan pada Sektor Informal". *Skripsi*. Jakarta: FISIPOL UIN Syarif Hidayatullah.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Halide, Muhammad. 2013. "Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani di Kelurahan Wala, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang". *Skripsi*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Handayani Niken. 2007. "Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampong Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta". Sukarta: FISIPOL, Universitas Sebelas Maret.
- Johnson, Doyle Paul. 2012. "Teori Sosiologi Klasik dan Modern". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kumalasari, dkk. 2013. 'Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja di Wilayah Semarang Tengah'. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol.1 No.2: 156-160.
- Kurniyadi. 2014. Pembinaan Anak Jalanan melalui Lembaga Sosial. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Lendesang, Yager. (2014). 'Analisis Modal Sosial Pada Komunitas Anak Jalanan Di Pasar Pagi Kota Samarinda Kalimantan Timur'. *eJournal Ilmu Sosiatri*. Vol. 2 No. 2: 41-54
- Moleong, Lexy J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Le Roux, J. & Smith, C. S. 1998. 'Causes and Characteristics of the Street Child Phenomenon: A Global Perspective'. *Journal Adolescence*. Vol. 33 No. 131: 683-688.
- LPPM USM. 2008. 'Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan rogram Penangglangannya: Kajian Empirik Kota Semarang'. *Jurnal Riptek*, Vol. 1 No.2: 41-45.
- Lusk, Mark W. 2015. 'Street Children Programs in Latin America'. *The Journal of Sociology & Social Welfare*. Vol. 16 No.1: 55-57.
- Mawardi, M J. 2007. "Peranan Sosial capital dalam Pemberdayaan Masyarakat". Fakultas IAIN Raden Intan Bandar Lampung.
- Moura, de S.L. 2002 'The social construction of the street children: Configuration and implications'. *British Journal of Social Work*, Vol 32. (253-367).

- Mujiyadi, dkk. 2011. "Studi Kebutuhan Pelayanan Anak Jalanan". Jakarta: P3KS Press.
- Ngangi, R.Charles. 2011. 'Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial'. *ASE*, Vol. 7 No. 2:1-4.
- Njoroge, Karanja Stephen. 2013. 'Rethinking the Street Children Phenomena: An Evaluation of Losses Gains and Antiupcipation, the case of Nakuru Municipality, Kenya'. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol 3 No.1: 216-22
- Nurwijayanti, Andriyani Mustika. 2012. 'Eksplorasi Anak:Perlindungan Hukum Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Pidana Di Daerah Yogyakarta'. *Jurnal Jurisprudence*. Vol 1 :1-209
- Parahita, Bagas Narendra. 2017. "Keterkaitan Konstruksi Sosial dengan Budaya Kemiskinan Anak Jalanan di Kota Yogyakarta". *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. Universitas Sebelas Maret.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis*. 2014. Semarang
- Puruhita, Adhila Ayu dkk. 2016. 'Perilaku Sosial Anak-Anak Jalanan di Kota Semarang'. *Jurnal of Educational Social Studies (JESS)*, Vol. 5 No.2: 104-112
- Purwoko, Tjutjup. 2013. 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan'. *Jurnal Sosiologi*, Vol. 1 :13-25.
- Rais, Rahmat. 2009. *Modal Sosial sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*. Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Ritzer, George. 2012. "Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai perkembangan terakhir Postmodern". YYogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizzini, Irene dan Lusk, Mark W. 1995. "Children in the Streets: Latin Mark W. 1995. Amerika's close generation". *Children and Youth Services Review*. Vol.17 No.3:391-400.
- Saleh, Sri Endang. 2014. "Strategi Penghidupan penduduk Danau Limboto Provinsi Gorontalo. *Disertasi*. FEB Universitas Negeri Gorontalo.
- Santoso. 2018. "Revitalisasi Pasar Johar Semarang Dengan Pendekatan Arsitektur Indische". Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sarwono Solita. 1997. "Sosiologi Kesehatan: Beberapa konsep dan Aplikasinya". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shalahudin, Odi. 2004. *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman*. Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta: Rineka Cipta

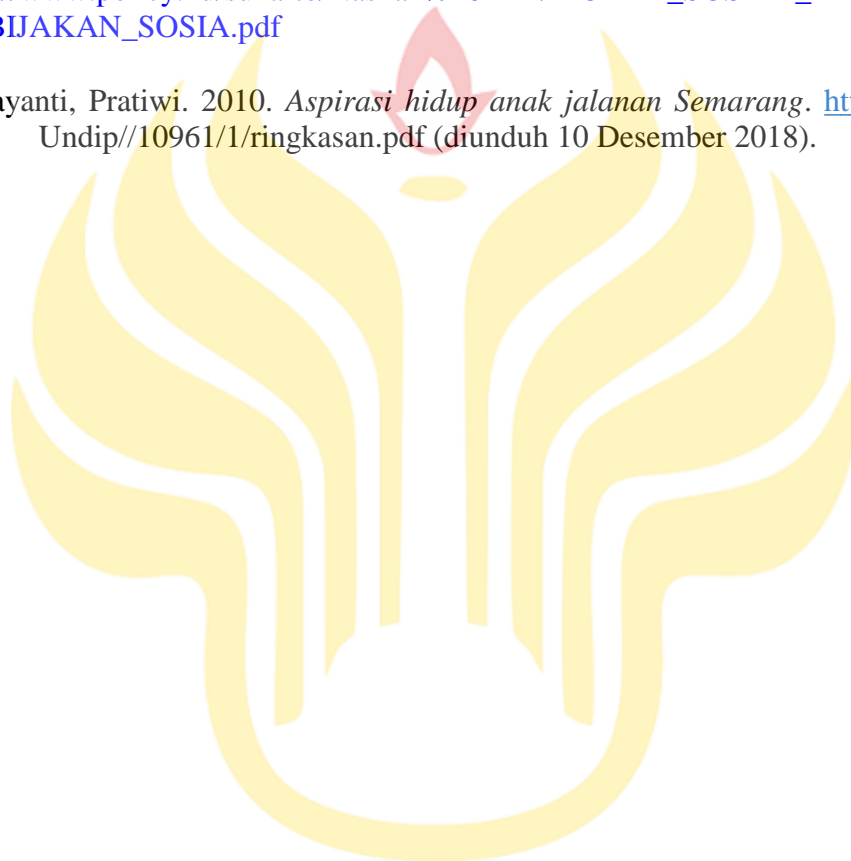
- Siswanto. 2012. *Bimbingan Sosial*. Semarang : UNNES Press
- Suandi. 2014. 'Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Daerah Perdesaan Jambi'. *Jurnal Komunitas* Vol. 6 No. 1:38-46.
- Subehi, Sofyan Ari. 2010. "Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan melalui *Comprehensive Project* di Rumah Singgah Teduh Berkarya". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartini, Tina dan Normalaka Panjaitan. 2009. 'Strategi bertahan hidup anak jalanan: Kasus anak jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat'. *Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi dan ekologi manusia*. Vol.3 No.2:215-230.
- Suparlan, Supardi. 1984. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya/Kemiskinan di Perkotaan". Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Suradi. 2011. "Permasalahan dan Penanggulangan Anak Jalanan di kota Bandar Lampung". *SOSIOKONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 16 No.3
- Syakra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol.5 No.1:1-22
- Syakra, Rusyidi. 2009. "Jurnal Masyarakat dan Budaya". *Jurnal LIPI*, Vol.5 No. 1.
- Venanzi, De Augusto. "Street Children and the Excluded Class". *Research Article*. Volume: 44 issue: 5, page(s): (472-494).
- Werdiastuti, Maydian. 1998. *Disertasi*. "Kebutuhan Pendidikan Anak Jalanan: Suatu Studi Evaluasi Anak Jalanan pada Yayasan Mitra Masyarakat Kota, Cipinang Kebembem, Jakarta Timur". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wijayanti. 2005. *Eksistensi Pasar Johar*.
- Yuningsih, Ani. 2006. "Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations". *Jurnal MEDIATOR*. Vol 7 No. 1: 59-70.

Isti, Bambang. 2015. *Jumlah Anak Jalanan Aktif Tembus 350* [<http://berita.suaramerdeka.com/jumlah-anak-jalanan-aktif-tembus-350/>].

Suharto E. 2006. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. [Internet]. [diunduh 1 April 2018].

http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf

Wijayanti, Pratiwi. 2010. *Aspirasi hidup anak jalanan Semarang*. <http://Eprints.Undip//10961/1/ringkasan.pdf> (diunduh 10 Desember 2018).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG